

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai cerminan masyarakat pada zamannya, karya sastra bisa mengungkap fenomena tersebut dalam bentuk cerita. Penciptaan karya sastra selalu berasal dari fenomena yang terjadi di masyarakat (Rampan dalam Winarum, 2010:7). Sebuah karya sastra bisa saja sangat realistis sehingga mendekati kenyataan, dan tidak mustahil bisa menggambarkan keadaan dan karakteristik pada zaman itu dengan segala kondisi serta segala kebiasaan yang merupakan realitas sosial budaya suatu masyarakat pada waktu tersebut. Kehidupan sosial yang tergambar dalam dunia sastra itu dianggap mengacu terhadap kehidupan nyata (Faruk 2013:47).

Lebih spesifik lagi, sastra merupakan karya budaya dan teks suatu budaya. Maka karya sastra merepresentasikan masyarakatnya dan segala sistem yang melingkupinya: kekuasaan, nilai-nilai, kepentingan, kelas, ekonomi, politik, dan sebagainya. Karena menurut Barker, esensi studi budaya dapat dipahami sebagai praktik makna representatif. (Barker, 2000: 10). Peluang pengkajian budaya dalam akademik dapat dikaji tekstual secara tekstual dengan cara analisis semiotika, teori narasi, dan dekonstruksi..

Selanjutnya, guna mengantarkan pada tema penelitian ini, hendaknya dapat dipahami bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkembang tentu sangat terbuka untuk mengenal kebudayaan luar. Apalagi era globalisasi, medium masuknya budaya asing tersedia dan masuk dengan mudah ke Indonesia.

Masuknya budaya Barat dengan mudah tanpa disadari akan melarutkan kesopanan dan identitas nasional yang kuat dalam budaya Timur. Di seluruh dunia, Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi sopan santun Timur. Namun, orang Indonesia tidak tetap tertutup dengan budaya asing yang ingin masuk ke Indonesia tanpa melemahkan identitas dan kepribadian orang Indonesia. Karena budaya Barat yang aktif dapat membuat Indonesia lebih kreatif tanpa meninggalkan peradaban Indonesia.

Budaya asing yang masuk karena era globalisasi (perluasan metode sosial antar benua) telah membantu Indonesia mengubah perilaku dan budaya Indonesia, termasuk budaya nasional dan budaya murni yang ada di setiap wilayah Indonesia (Nurelide, 2007: 56) . Dalam keadaan seperti itu, sering terlihat bahwa manusia Indonesia tidak dapat beradaptasi dengan baik dengan budaya asing dan dengan demikian tidak dapat menghasilkan perilaku kebarat-baratan. Di era globalisasi, budaya Barat mendominasi semua aspek kehidupan. Semuanya selalu tercermin dan melibatkan budaya Barat. Bagi Timur, budaya Barat hanyalah bencana bagi Timur. Budaya Oriental selalu menjadi peradaban yang mulia, secara bertahap mengikis dan mengikuti pola budaya Barat.

Budaya Barat memasuki Indonesia sebagian karena krisis globalisasi telah meracuni Indonesia. Dampaknya sangat cepat, melibatkan semua bidang kehidupan. Tentu saja, pengaruh ini akan memiliki dampak yang sangat luas pada sistem budaya masyarakat Indonesia. Pengaruh budaya asing menyebabkan kejutan budaya begitu cepat sehingga merupakan lingkungan sosial yang tidak dapat menahan pengaruh berbagai budaya dari luar, sehingga membuat kehidupan

orang-orang yang bersangkutan tidak seimbang. Menyerap kehadiran unsur-unsur budaya eksternal dengan cepat daripada melalui internalisasi yang mendalam mengarah pada ketidaksetaraan antara penampilan dan nilai-nilai, dan ketidaksetaraan ini menjadi dasar, atau sering disebut sebagai ketidaksetaraan budaya (Nurelide, 2007: 58) .

Dalam timbal balik, setiap peradaban akan saling mempengaruhi. Hukum sosial berlaku untuk semua peradaban. Peradaban maju dulu cenderung memiliki pengaruh luas pada peradaban lain yang berkembang kemudian. Perkembangan teknologi, khususnya masuknya budaya asing (Barat), secara tidak sengaja menghancurkan budaya lokal. Kurangnya pengetahuan memicu budaya budaya dan melahirkan jenis budaya baru. Entri budaya ini belum difilter dan diterima oleh publik. Akibatnya, budaya asli masyarakat mengalami degradasi yang luar biasa.

Contoh pengaruh budaya Barat adalah cara berpakaian. Dilihat dari cara kita berpakaian, banyak remaja kita mengenakan selebriti budaya Barat. Mereka menggunakan bahan yang sangat sedikit, menunjukkan bagian-bagian tubuh yang seharusnya tidak terlihat. Dalam hal pakaian, ini jelas tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Jika pengaruh budaya semacam ini tidak diizinkan, budaya Indonesia akan terkikis dan menjadi negara yang tidak beradab. Dampak masuknya budaya asing meliputi perubahan budaya, asimilasi budaya, modernisasi, goncangan budaya, dan melemahnya nilai-nilai budaya nasional.

Namun, tidak semua budaya Barat yang masuk ke Indonesia akan merusak budaya lokal masyarakat Indonesia. Budaya Barat masih memiliki banyak

pengaruh, sampai sekarang pengaruh ini telah meninggalkan bekas yang dalam pada struktur budaya Indonesia. Terutama dalam sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Pendidikan adalah salah satu komponen budaya tak berwujud dan memainkan peran penting dalam memelihara budaya. Selain pendidikan, mekanisme administrasi pemerintah Barat yang pernah menjajah Indonesia (yaitu Belanda) memiliki pengaruhnya sendiri dalam pembentukan sistem sosial (politik) Indonesia. Budaya-budaya barat yang dipertahankan di Indonesia sudah tentu mengalami beberapa penyesuaian terhadap budaya lokal. Penghibriditasian budaya tersebut dilakukan dengan maksud dan tujuan agar mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.

Hibriditas adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada interaksi antara berbagai bentuk budaya, yang dapat mengarah pada pembentukan budaya baru dan identitas baru dengan sejarah dan ekspresi teksnya sendiri (Day in Harahap, 2009: 12). Hibrid atau hibriditas berasal dari bahasa Latin hybrida, kata ini merujuk pada kombinasi dua esensi atau lebih, dan kemudian menghasilkan beberapa hal lanjutan (Kamus Indonesia 2008: 520). Dalam budaya, pencampuran mengacu pada persimpangan dua atau lebih budaya, dan kemudian budaya baru akan dibiakkan, tetapi budaya lama belum ditinggalkan.

Hibridisasi adalah produk konstruksi budaya kolonial, yang terus membedakan identitas asli kolonial murni dari negara jajahan dari ketinggian budaya sebagai identitas budaya baru. Oleh karena itu, perpaduan peradaban Barat dan Timur telah menghasilkan superioritas dan tidak beradab peradaban. Peradaban ini telah menerima dukungan politik dan budaya dan menjadi

peradaban yang dapat bertahan dalam globalisasi saat ini. Ketika batasan yang ada dalam sistem atau budaya berubah, pencampuran terjadi, yang mengaburkan kejelasan dan ketegasan dari apa yang bisa atau tidak bisa dilakukan, dan akhirnya mengarah ke ruang baru, sistem yang terpisah.

Hibridisasi juga memungkinkan pengenalan bentuk-bentuk baru produksi identitas dan bentuk budaya. Hibridisasi tidak hanya mengalihkan perhatian pada produk-produk campuran budaya itu sendiri, tetapi juga mengalihkan perhatian pada produk-produk budaya ini dan posisinya dalam ruang sosial dan historis di bawah kolonialisme sebagai cara dipaksa untuk menolak bagian dari hubungan kekuasaan kolonial. (Hari di Harahap, 2009: 13).). Karena itu, hibriditas dapat digunakan sebagai alat untuk memahami perubahan budaya melalui pemberdayaan. Strategi Tusang untuk sementara dapat menstabilkan kategori budaya.

Terkait dengan fenomena hibriditas budaya yang terjadi Indonesia, permasalahan mengenai hibriditas budaya tidak hanya muncul dalam kehidupan nyata saja, akan tetapi juga terefleksikan dalam karya sastra. Endraswara (2013:13) mengemukakan bahwa sastra merupakan potret budaya yang lahir secara estetis.Sastra dan budaya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai keberadaan budaya (Ratna, 2005: 14).. Oleh karena itu, sastra dan budaya berbagi bidang yang sama, yaitu kegiatan manusia, tetapi dengan cara yang berbeda. Sastra menggunakan imajinasi dan kreativitas (sebagai kemampuan emosional), sedangkan budaya lebih banyak menggunakan rasionalitas sebagai kemampuan intelektual.

Narasi-narasi tersebut juga bisa ditemukan dalam buku-buku sejarah, khususnya buku-buku sastra khususnya roman, sebab roman adalah Ini adalah tahap sejarah perlawanan masyarakat adat terhadap kolonialisme Belanda. Melalui kegagalan panen pada abad ke-3 pada tahun 1901-1912, ia menjadi represif dan menular di jantung orang Indonesia. (Andriyadi: 2009). Salah satu novel yang mengekspresikan fenomena budaya adalah novel "Kepun Karya Benny Arnas". Ada fenomena hibriditas lintas budaya dalam novel "Kepun Karya Benny Arnas", yang merupakan tanda konflik budaya antara Timur dan Barat. Benny Arnas mengundang para pembaca untuk memahami hubungan dramatis dan skandal antara Belanda Belanda dan skandal, termasuk kisah-kisah sekunder seperti penyair cabul dan nasib dalam perang, dan setiap bab meledak.

Gaya bahasa yang digunakan dalam "Kepun Karya Benny Arnas sangat komunikatif dan memiliki gaya bertutur yang menarik, sehingga novel ini mempunyai karakteristik tersendiri sebagai novel yang patut dikaji oleh pembaca dan mengambil pesan moral yang terdapat di dalamnya. Walaupun penulisnya berlatar jauh kondisi yang terjadi saat itu namun ia mampu membawa pembaca seperti pada keadaan yang sebenarnya. Cerita dimulai dengan surat yang ditulis , putri pasangan Denis Veidjn dan Aziza yaitu cucu Fleur de Veidjn (nama samaran Ny. Wejdan) , Sebagai pemantik untuk mengungkap selubung dan kisah pembuka Belanda.

Alasan mengapa peneliti memilih novel Kepun sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut. Pertama-tama, novel ini belum pernah dipelajari. Kedua novel Kepun memiliki banyak nilai kolonial, menggambarkan periode-periode

yang berakar, heydays dan pengaruh langsung atau rahasia mereka, serta pengaruh dan kepraktisan orang Hindia Timur Belanda dalam pendudukan Indonesia selama tiga setengah abad. Tiga novel Kepunan berisi periode stagnasi kolonialis Hindonesia.

Judul penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk hibridisasi budaya yang dijelaskan dalam novel terkait dengan latar belakang sosial dan budaya globalisasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan hubungan antara kontroleur dan pesirah, Ini seperti gunung berapi yang tenang dan indah, tetapi mengandung lava di dalamnya. Ini adalah sekolah swasta. Hanya nyonya rumah yang menghadiri kelas itu. Penampilan mereka mewarisi keturunan Belanda. Peperangan gerilya membuat hutan perawan Bukit-bukit menjadi barak, penyair kolonial tercela, dia tiba-tiba menjadi pendeta, prajurit wanita, mereka memiliki kekuatan gaib di luar logika, skandal cinta perkawinan (pikiran) yang mengarah pada kekacauan sosial, dan hasil pemikiran dan saran kehidupan-ya Pengaruh gadis-ini di luar norma. Oleh karena itu, kondisi sosial dan budaya dalam novel ini membuat para peneliti menggunakan teori Poskolonial sebagai analisis pisau bedah dari novel "Kepunan Karya Benny Arnas". Tujuannya adalah untuk menemukan fakta sosial dan budaya dari orang-orang yang terkandung dalam novel "Kepunan Karya Benny Arnas".

Berdasarkan latar belakang di muka, maka bentuk hibriditas budaya dalam Novel Kepunan Karya Benny Arnas sangat menarik untuk diteliti. Penelitian mengenai hibriditas budaya semacam ini sangatlah penting karena mampu memberikan gambaran bahwa hibriditas budaya tokoh pribumi terhadap orang

asing begitupun sebaliknya. Sehingga melalui hasil penelitian ini pembaca mampu memilah dan memilih bentuk hibriditas budaya yang positif. Oleh karena itu, pada penelitian ini dikaji mengenai hibriditas budaya dengan judul penelitian: **“Hibriditas Budaya dalam Novel “Kepunan” Karya Benny Arnas Pendekatan Poskolonial”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana bentuk hibriditas budaya tokoh utama terhadap tokoh asing dalam novel “Kepunan” Karya Benny Arnas?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hibriditas budaya dalam novel “Kepunan” Karya Benny Arnas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan bentuk hibriditas budaya tokoh utama terhadap tokoh asing dalam novel “Kepunan” Karya Benny Arnas.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hibriditas budaya dalam novel “Kepunan” Karya Benny Arnas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ilmiah harus memberikan manfaat teoretis dan praktis untuk menguji kualitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan pengembangan penelaahan ilmu pengetahuan dalam mengkaji mengenai bentuk hibriditas budaya dalam karya sastra berupa novel dengan menggunakan pendekatan Poskolonial .

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan serta kajian-kajian penelitian khususnya pada bidang kajian sastra, dan memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan penelitian. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini bagi pengembangan materi pembelajaran apresiasi sastra atau kritik sastra.
- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan yang dapat membantu pembaca dalam memahami tentang hibriditas budaya yang terdapat dalam novel “Kepunan” Karya Benny Arnas.
- c. Dalam bidang penelitian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bandingan hasil penelitian sebelumnya dan dapat juga dimanfaatkan sebagai rujukan bagi penelitian sejenis lebih lanjut.
- d. Studi ini juga dapat berkontribusi pada karya sastra yang luar biasa dalam literatur konsumen dan penikmat, dengan informasi holistik, termasuk

pandangan komprehensif universalitas dan pertimbangan kepentingan anti-budaya. Bermanfaat.

1.5 Asumsi Penelitian

Untuk menarik kesimpulan yang dapat diandalkan, penelitian berikut perlu dilakukan: itu dapat mengungkapkan potret kehidupan feodal dalam novel Benny Arnas "Kepunan", bentuk hibridisasi budaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hibridisasi budaya. Oleh karena itu, kondisi sosial-budaya dalam novel ini membuat para peneliti menggunakan teori Poskolonial sebagai analisis pisau bedah dari novel Benny Arnas "Kepunan". Selain mampu menemukan fakta sosial dan budaya masyarakat yang ditemukan dalam novel Benny Arnas "Kepunan"..

1.6 Definisi operasional

Definisi operasional ini diperlukan dalam upaya menghindari terjadinya kerancuan dan kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa istilah penting yang dioperasikan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Hibriditas budaya merupakan perpaduan antara dua budaya yang berbeda sehingga mengalami pelenturan untuk membentuk sistem atau budaya baru.
2. Poskolonoal merupakan kajian terhadap karya-karya sastra (dan bidang yang lain) yang berkaitan dengan praktik kolonialisme atau imperialisme baik secara sinkronik maupun diakronik.